

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di awal tahun 2020, terjadi pandemi global COVID-19. Awalnya, hal ini tidak mempengaruhi pasar saham, namun ketika para korban diidentifikasi satu demi satu, pasar saham bereaksi negatif. Pandemi Covid-19 menyebabkan saham banyak emiten di Bursa Efek Indonesia anjlok. Sejak awal tahun 2020 hingga Juni 2021, indeks saham di bursa efek Indonesia mengalami pelemahan yang signifikan. Sahamnya *undervalued*. Penurunan harga saham merupakan peluang untuk membeli kembali sahamnya sendiri di pasar modal. Tentunya dengan dukungan regulator yang telah melonggarkan aturan *buyback* (Yuliana *et al.*, 2022).

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mempertahankan harga sahamnya seringkali melakukan aksi korporasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang. Hasil dari aksi korporasi suatu perusahaan berdampak langsung pada kepemilikan saham dan harga saham perusahaan tersebut. Ada berbagai jenis kegiatan kewirausahaan yang dilakukan perusahaan tergantung tujuan dan sasaran mereka. Pembelian saham kembali merupakan salah satu bentuk aksi korporasi (Asri & Hermanto, 2021).

Indeks harga saham gabungan terus terjadi penurunan akibat kondisi pasar modal Indonesia saat ini yang sedang memburuk. Pandemi global

Covid-19 dan melemahnya harga minyak dunia di penghujung tahun 2019 menambah tekanan ekonomi terhadap IHSG saat ini. Penurunan IHSG membuat banyak perusahaan melakukan *buyback* sahamnya. Alasan lain perusahaan mungkin ingin membeli kembali saham mereka sendiri adalah untuk meningkatkan likuiditas saham dengan menjual kembali saham mereka ke pasar ketika pasokan mulai berkurang dan permintaan tetap ada, karena harga saham naik (Nurfauziah dan Mestika, 2022). Hal tersebut sesuai dengan perhitungan *stock buyback* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 hingga 2021 berikut ini:



Sumber: data sekunder yang diolah peneliti, 2022.

**Gambar 1.1 Perhitungan Stock *Buyback* Perusahaan BEI Periode 2017-2021**

Berdasarkan gambar 1.1 tersebut terlihat bahwa dari tahun 2017 hingga tahun 2021, jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pembelian kembali saham mengalami fluktuasi. Tahun 2017 sebanyak 6 perusahaan, tahun 2018 sebanyak 10 perusahaan, dan tahun 2019

sebanyak 7 perusahaan membeli kembali sahamnya sendiri. Pada tahun 2020, terdapat 14 perusahaan yang meningkatkan jumlah pembelian kembali saham yaitu membeli kembali sahamnya sendiri.

Salah satunya adalah PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP) yang telah memperpanjang periode pembelian kembali sahamnya. Pembelian kembali saham akan dilakukan dengan harga yang dianggap baik dan wajar, dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku. PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP) berkeyakinan bahwa pembelian kembali saham tidak akan mengakibatkan penurunan pendapatan dan tidak akan mempengaruhi biaya pendanaan secara negatif, mengingat dana yang digunakan adalah dana kas internal perseroan. Pembelian kembali saham ini bertepatan dengan kondisi pasar yang sangat fluktuatif ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id), 2022).

Pembelian kembali saham juga menjadi alternatif bagi perusahaan untuk mendistribusikan kelebihan dana kepada pemegang saham dan menyediakan saham untuk opsi rencana manajemen. Oleh karena itu, tidak akan ada penambahan jumlah saham yang diterbitkan karena opsi. Alasan lain perusahaan membeli kembali saham adalah agar perusahaan dapat menggunakan saham tersebut untuk akuisisi apa pun yang diinginkannya. Juga, untuk perusahaan publik yang mencari privatisasi, saham yang dimiliki oleh pemegang saham dibeli kembali. Perseroan juga dapat melakukan pembelian kembali saham apabila Perseroan ingin menarik dan mengakhiri sahamnya. Sehubungan dengan akuisisi, pembelian kembali saham emiten dan penawaran tender tunai, serta dividen tunai, hanyalah salah satu

mekanisme distribusi kas dalam hal total kas yang akan dibagikan kepada pemegang saham melalui dividen tunai (Yuliana *et al.*, 2022).

Faktor pertama yang mempengaruhi pembelian kembali saham adalah *undervaluation*. Salah satu alasan perusahaan membeli kembali sahamnya sendiri adalah karena harga sahamnya salah atau tidak tepat nilainya. Artinya, saham tersebut *undervalued* atau *overvalued*. Kondisi pasar yang tidak efisien menjadi salah satu penyebab informasi asimetris, dimana semua informasi tentang suatu perusahaan tidak diketahui oleh pasar secara keseluruhan. Dalam situasi di mana harga saham *undervalued*, pembelian kembali saham dapat digunakan sebagai sinyal bahwa harga saham tersebut *undervalued*. Jika harga pasar saham lebih rendah dari harga sebenarnya, membeli kembali saham perusahaan saat harga saham *undervalued* juga merupakan cara untuk memberi tahu pasar secara positif tentang prospek cerah perusahaan. Ketika suatu saham ditarik, permintaan atas saham tersebut melebihi pasokan dan, tentu saja, harga saham tersebut di pasar dapat naik (Lailiyah & Soeharto, 2019). Hasil penelitian Yuliana *et al* (2022). Hunggara & Utama (2018) serta hasil penelitian Alquhaif *et al* (2020) menunjukkan bahwa *undervaluation* berpengaruh terhadap *stock buyback*, namun hasil penelitian Nurfauziah & Mestika (2022) menyatakan bahwa *stock buyback* tidak terpengaruh oleh *undervaluation*.

Pembelian saham kembali juga dipengaruhi oleh faktor arus kas bebas. Perusahaan yang kelebihan kas dapat menimbulkan perselisihan keagenan dimana timbul konflik antara manajemen dan pemegang saham

yang memiliki kepentingan berbeda. Kelebihan kas seorang manajer disimpan untuk investasi. Kelebihan kas lebih baik didistribusikan kepada pemegang saham. Ketika sebuah perusahaan memiliki kelebihan uang tunai tetapi tidak ada kesempatan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan, perusahaan dapat membeli kembali saham dan mendistribusikan kelebihan uang tunai tersebut (Yuliana *et al.*, 2022). Pengaruh ini didukung oleh hasil penelitian Octaviani & Yulia (2017), Ainiyah & Astuti (2022) serta Xu & Taylor (2017) yang menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap *stock buyback*, namun hasil penelitian Yuliana *et al* (2022) menunjukkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap *stock buyback*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pembelian kembali saham adalah *leverage*. *Leverage* adalah ukuran sejauh mana suatu perusahaan bergantung pada perusahaan lain. Karena mempengaruhi pembayaran dividen kepada pemegang saham, *leverage* memiliki pengaruh besar terhadap posisi keuangan perusahaan. *Leverage* adalah kemampuan untuk mencapai tujuan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan memanfaatkan sumber pendanaan dan aset tetap (Asri & Hermanto, 2021). Hasil penelitian Octaviani & Yulia (2017), Nurfauziah & Mestika (2022) serta hasil penelitian Bahri *et al* (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *stock buyback*, namun hasil penelitian Asri & Hermanto (2021), Mewengkang & Tulung (2018) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *stock buyback*.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pembelian kembali saham adalah profitabilitas. Profitabilitas perusahaan diduga mempengaruhi keputusan pembelian kembali saham perusahaan. Pembelian kembali saham tersebut akan memberikan peningkatan keuntungan terbesar di masa depan, selain keuntungan dari harga saham yang lebih tinggi dan peningkatan jumlah saham yang diperoleh, karena selisih penerapan pajak *capital gain* lebih kecil dari pajak dividen (Asri & Hermanto, 2021). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian Asri & Hermanto (2021), Mewengkang & Tulung (2018) serta Octaviani & Yulia (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *stock buyback*, namun hasil penelitian Ding *et al* (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *stock buyback*.

Penelitian sebelumnya memiliki hasil yang tidak sama, sehingga dilakukan lagi penelitian terkait *stock buyback*. Penelitian Nurfauziah & Mestika (2022) direplikasi dalam penelitian ini. Terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian Nurfauziah & Mestika (2022) dengan penelitian ini yaitu pertama, menambahkan variabel profitabilitas, karena *stock buyback* memiliki fungsi lain untuk menaikkan keuntungan perusahaan yang berhubungan dengan variabel *Return on Aset* (ROA). Hal tersebutlah yang ingin dipertahankan khususnya bisnis yang sedang mengalami permasalahan penurunan kinerja yang berpotensi harga saham mengalami penurunan (Asri & Hermanto, 2021). Kedua, perbedaan periode penelitian, jika penelitian

Nurfauziah & Mestika (2022) periode yang diteliti 2015-2019, maka penelitian ini periode yang diteliti 2017-2021.

Terdapat hasil yang tidak konsisten pada setiap variabel yang diduga mempengaruhi pembelian kembali saham dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga perlu meneliti kembali terkait stock buyback. Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh *Undervaluation*, *Free Cash Flow*, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Stock Buyback* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021**”.

## 1.2 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan sebagai berikut ini.

1. Variabel yang mempengaruhi *stock buyback* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia dibatasi pada variabel *undervaluation*, *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas sebagai variabel independen.
2. Penelitian ini mengambil objek perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

## 1.3 Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah *undervaluation* berpengaruh terhadap *stock buyback* pada

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?

2. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap *stock buyback* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *stock buyback* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *stock buyback* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *undervaluation* terhadap *stock buyback* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap *stock buyback* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *stock buyback* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *stock buyback* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi:

### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang *stock buyback*.

### 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan dan informasi dalam pembelajaran mengenai *stock buyback* dan dapat menjadi penambahan kajian pendukung penelitian selanjutnya.

### 3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi untuk calon investor agar dapat mengambil keputusan yang terbaik dalam berinvestasi.